

Unity, Complexity, dan Intensity Lukisan Karya Yazid**Yoan Fahira^{1*}, Yandri^{2*}, dan Maulid Hariri Gani^{3*}***Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Padangpanjang**Jalan Bahder Johan No. 35, Kelurahan Guguk Malintang, Padangpanjang, 27128
Provinsi Sumatera barat, Indonesia**Email: yoanfahyraeraz@gmail.com, sm.yandri@gmail.com, dan maulidharirigani@gmail.com***Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang bagaimana memahami *unity*, *complexity* dan *intensity* karya lukis Yazid dengan menggunakan teori estetika Monroe Beardsley. Yazid merupakan seniman Sumatera Barat yang cukup terkenal dengan aliran naturalis dan tidak lepas dari konsep keindahan alam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana meliputi observasi, wawancara, dan studi pustaka. Penelitian dilakukan di kota Padang, Padang Pariaman dan Padangpanjang, Sumatera Barat. Setelah melakukan penelitian ditemukan bahwa *Unity* (kesatuan) pada karya lukis Yazid secara keseluruhan terlihat bagaimana penyusunan garis, warna, dan komposisi yang dihasilkan secara baik dan sempurna bentuknya hingga terlihat sebuah kesatuan. Hal tersebut membuat goresan yang khas dan warna-warna lembut dan pengambilan objek. *Complexity* (kerumitan) pada karya seni lukis Yazid tampak pada pencahayaan yang dilukiskan serupa dengan apa yang ditangkap oleh panca indera sehingga objek tersebut tidak terlihat sederhana. Bagaimana Yazid berusaha menghadirkan pembiasan cahaya yang ditampilkan dalam setiap karya lukisnya. *Intensity* (kesungguhan) pada karya seni lukis Yazid terlihat pada pencahayaan sebagai kunci dalam setiap karyanya.

Kata Kunci: Yazid, *unity*, *complexity*, *intensity*, lukisan.

Abstract

This study discusses how to understand the *unity*, *complexity*, and *intensity* of Yazid's painting using Monroe Beardsley's theory. Yazid is a West Sumatran artist who is quite famous for his naturalist flow and cannot be separated from the concept of natural beauty. This study uses a qualitative method which includes observation, interviews, and literature study. The research was conducted in the cities of Padang, Padang Pariaman and Padangpanjang, West Sumatra. After conducting research, it was found that *Unity* (unity) in Yazid's paintings as a whole shows how the arrangement of lines, colors, and compositions are produced in a perfect shape so that it looks like a unity. This makes for distinctive strokes and soft colors and object capture. The complexity of Yazid's paintings can be seen in the lighting which is described as similar to what is captured by the five senses so that the object does not look simple. How Yazid tries to present the refraction of light that is shown in each of his paintings. The intensity (seriousness) in Yazid's paintings can be seen in the lighting as the key in each of his works.

Keywords: Yazid, *unity*, *complexity*, *intensity*, painting.

PENDAHULUAN

Yazid seniman yang berasal dari Sumatera Barat yang memiliki latar belakang seniman naturalis. Karya lukis yang dihadirkan Yazid tidak lepas dari bentuk pemandangan karena hal tersebut diperoleh Yazid ketika berguru dengan seorang seniman naturalis yaitu Wakidi. Pengetahuan tentang seni lukis didapat Yazid ketika belajar di sanggar kediaman Wakidi. Mencermati karya-karya Yazid yang menyerupai dengan karya Wakidi, hal tersebut wajar terjadi karena

Yazid sangat menyukai karya Wakidi. Ketekunan Yazid dalam berkarya membuat banyak karya yang telah dihasilkan dengan bentuk tema karya naturalis. Naturalis itu sendiri adalah fahan atau isme yang lebih menyangkut pandangan atau prinsip yang lebih dalam sifatnya dari karya seni rupa, aliran lebih cenderung berarti paham pendapat yang bersifat ideologis, termasuk mempersoalkan pandangan hidup (Mikke Susanto, 2002: 13). Naturalis yang diangkat Yazid dalam karyanya merupakan panorama alam Sumatera

Barat, di antaranya Ngarai Sianok, Lembah Harau, danau dan lain-lain. Keindahan alam yang dihadirkan melalui sebuah media lukis memiliki perbedaan goresan yang dihadirkan oleh seniman sehingga hal tersebut menjadikan bentuk ciri khas dalam bentuk karya yang dihadirkan. Karya Yazid dibuat dengan sangat teliti dan sangat halus sehingga karya lukis naturalisnya berbeda apabila dibandingkan dengan karya-karya seniman lukis lainnya di Sumatera Barat. Hal tersebut merupakan keunggulan bagi Yazid di mana dapat menghadirkan bentuk goresan yang berbeda.

Produktivitas Yazid dalam berkarya lukis sampai sekarang ini bisa dilihat dari banyaknya karya seni lukis yang telah dihasilkan. Yazid dari awal mulai berkarya sampai sekarang telah menghasilkan lebih dari seribu karya yang pada umumnya bertemakan naturalis. Karya-karya yang dihasilkan Yazid tersebut sangat disayangkan sulit untuk dilacak keberadaannya. Bagi Yazid karya lukisnya merupakan produk ekonomi untuk memenuhi nafkah istri dan anak-anaknya. Hingga karya-karya tersebut terjual tanpa ada pemikiran pada masa yang akan datang apabila karya-karyanya dicari oleh kolektor dikarenakan goresannya hampir menyerupai karya Wakidi. Dari sekian banyak karya-karya yang telah terjual tersebut masih dapat ditemui beberapa karya di tempat kediaman Yazid, karya-karya tersebut tidak untuk dijual belikan, tetapi merupakan karya koleksi pribadi. Kajian mengenai Yazid belum ada ditemukan meskipun saat ini usia Yazid sudah tua namun masih tetap berkarya. Sehingga timbul kekhawatiran terhadap perolehan data secara primer dari pihak yang bersangkutan.

KAJIAN TEORI

Teori utama dalam penelitian ini menggunakan teori estetika Monroe Beardsley. Monroe Beardsley menjelaskan, ada 3 ciri yang menjadi sifat-sifat membuat baik (indah) dari benda-benda estetis pada umumnya. Ketiga ciri termaksud ialah: (1) Kesatuan (*unity*) ini berarti bahwa benda estetis ini tersusun secara baik atau sempurna bentuknya. (2) Kerumitan (*complexity*) benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan karya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus. (3) Kesungguhan (*intensity*) benda estetis yang baik harus mempunyai kualitatif tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asal merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-

sungguh (Kartika, 2004:148). Teori pendukung yang digunakan untuk melengkapi teori utama untuk mengkaji karya Yazid maka dibutuhkan beberapa teori. Hal tersebut bertujuan untuk memperkuat dan memperjelas judul dalam penelitian ini. Mengetahui makna warna pada karya Yazid juga diperlukan teori pembahasan tentang warna. Warna adalah gelombang cahaya dengan frekuensi yang dapat mempengaruhi penglihatan sehingga warna merupakan kesan yang ditimbulkan cahaya pada mata. Dalam ilmu bahan, warna merupakan pigmen seperti merah, biru, kuning, dan sebagainya. Warna memiliki tiga dimensi dasar yaitu *hue*, nilai (*value*), dan intensitas (*intensity*). *Hue* adalah gelombang khisis dalam *spectrum* dan warna tertentu. Nilai (*value*) adalah nuansa yang terdapat pada warna seperti nuansa cerah atau gelap, sedangkan Intensitas adalah kemurnian dari *hue* warna (Nooryan Bahari, 2008: 100).

Semua warna memiliki sifat-sifat mendasar yang ikut menentukan persepsi (kesan) yang terjadi pada kita setelah tahap penangkapan (sensasi) oleh mata kita (A.A.M. Djelantik, 2001: 27). Secara langsung setiap warna bisa berpengaruh dengan menciptakan rasa khas pada manusia. Walaupun perasaan suasana itu juga tergantung sensitivitas (bakat-rasa) sang pengamat sendiri, Terdapat sifat-sifat beberapa warna-warni yang pada umumnya memberi suasana yang sama kepada kebanyakan orang. Suasana gembira umumnya diciptakan dengan warna kuning, emas, perak, oranye merah muda. Suasana marah diciptakan dengan warna merah cerah, merah tua. Suasana tenang dengan warna hijau, biru muda, abu-abu muda. Suasana sedih: ungu, cokelat, hitam. Suasana suci: putih, kuning muda. Suasana suram: hitam, abu-abu tua, ungu, cokelat tua (A.A.M. Djelantik, 2001: 28).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dan tanpa pembilangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Lexy J. Moleong, 2004). Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dalam hal ini, metode itu merupakan kegiatan turun langsung ke lapangan dengan menggali informasi dan data tentang objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya lukis 1



Gambar 1. *Sanjo Bakabuik di Ngarai Sianok*, 2006, Cat Minyak pada Kanvas, 150 cm x 100 cm (Yoan Fahira, 2021)

Unity (kesatuan) pada karya seni lukis yang berjudul *Sanjo Bakabuik di Ngarai Sianok* terlihat pada goresan garis yang lembut, bidang, dan warna. Unity juga dapat dilihat dalam bentuk penggambaran bentuk bidang ngarai dalam ukuran yang berbeda-beda. Dari sisi kanan karya terdapat ngarai yang berukuran lebih besar dari pada ngarai pada bagian kiri karya dan tengah karya. Objek utama dalam bentuk lukisan tersebut terfokus kepada bentuk pemandangan ngarai yang dihadirkan dalam suasana senja. Matahari yang bercahaya senja membuat objek dalam pemandangan tersebut menyatu dengan objek lainnya. Unsur-unsur yang hadir dalam lukisan tersebut terbangun dan tersusun dengan baik. **Complexity** (kerumitan) pada karya seni lukis yang berjudul *Sanjo Bakabuik Di Ngarai Sianok* dapat dilihat dari tingkatan kerumitan secara detail pada bagian pencahayaan langit. Namun sejatinya ada makna dibalik warna senja yang dihadirkan oleh Yazid. Suasana pemandangan alam dalam bentuk lukisan pada karya tersebut mengemukakan tentang rasa kagum atas keindahan alam dengan hamparan langit senja. **Intensity** (kesungguhan) pada karya seni lukis yang berjudul *Sanjo Bakabuik di Ngarai Sianok* dapat dilihat dari pengambilan sudut pandang keindahan sehingga menghadirkan bentuk pemandangan yang menarik dinikmati mata. Dan juga bentuk garis atau kontur yang ditampilkan yang dihadirkan dalam bentuk pemandangan Ngarai dengan menghadirkan langit dengan cahaya senja memiliki nilai kesungguhan yang dapat dilihat bagaimana seniman dapat mengekspresikan suasana senja dalam bentuk media lukis menjadi indah dan menyenangkan.

Karya lukis 2



Gambar 2. *Panorama Tabek Patah*, 2007, Cat Minyak pada Kanvas, 180 cm x 60 cm (Yoan Fahira, 2021)

Unity (kesatuan) pada karya seni lukis yang berjudul *Panorama Tabek Patah* dapat dilihat dari elemen-elemen karya yang tersusun secara baik dan sempurna bentuknya. Dengan ukuran karya yang lebih lebar dengan 180 cm dan memiliki tinggi 60 cm sesuai dengan proporsi bentuk yang dihadirkan. Pada sisi tengah karya dilihat secara garis besar horizontal membagi perbukitan dengan langit sehingga pada sisi tengah bawah karya terlihat hamparan sawah, tumbuhan, dan pepohonan memenuhi bidang kanvas. Harmoni warna secara keseluruhan mengikat semua unsur menjadi satu kesatuan yang utuh. **Complexity** (kerumitan) pada karya seni lukis yang berjudul *Panorama Tabek Patah* terlihat kerumitan pada goresan yang halus. Beberapa warna yang hadir dalam karya tersebut menyatu satu sama lain. **Intensity** (Kesungguhan) karya yang berjudul *Panorama Tabek Patah* terlihat pada kemampuan Yazid menghadirkan bentuk alami secara naturalis dengan berbagai proses yang dihadapi sehingga menjadi sebuah karya yang menarik untuk dinikmati. Dalam karya di atas terlihat goresan yang dihadirkan Yazid terlihat halus setiap bentuk objek yang hadir dapat mewakili bentuk sesungguhnya.

Karya lukis 3



Gambar 3. *Langik Manjalang Sanjo di Paninjauan*, 2002, Cat Minyak pada Kanvas, 40 cm x 30 cm (Yoan Fahira, 2021)

Lukisan yang berjudul *Langit Manjalang Sanjo di Paninjauan* menghadirkan hamparan langit yang berwarna keorayaan. Karya dengan menggunakan media cat minyak tersebut menghadirkan bentuk pemandangan di sebuah pedesaan dengan menghadirkan berbagai objek seperti pepohonan, danau, sawah perbukitan dan tumbuh-tumbuhan. Dalam karya tersebut Yazid berusaha memberi kesatuan antar objek melalui kombinasi warna yang harmonis. **Complexity** (kerumitan) pada karya seni lukis yang berjudul *Langik Manjalang Sanjo Di Paninjauan* terlihat pada gelap terang yang membuat kombinasi dalam bentuk dan warna menghadirkan langit senja. **Intensity** (kesungguhan) pada karya seni lukis yang berjudul *Langik Manjalang Sanjo Di Paninjauan* terlihat pada proses membuat visualisasi objek yang menarik dan harmonis.

Karya lukis 4



Gambar 4. *Panorama Tapan Danau Maninjau*, 2018, Cat Minyak pada Kanvas, 160 cm x 50 cm (Yoan Fahira, 2021)

Karya yang memiliki ukuran 160 cm x 50 cm menghadirkan bentuk pemandangan sebuah alam dengan menghadirkan objek seperti danau, perbukitan sawah dan pepohonan. Dalam karya tersebut terlihat objek yang dihadirkan memiliki kesatuan sehingga saling berkesatuan antara satu sama lain. Dengan adanya bantuan dari warna yang hadir pada karya hingga menghadirkan bentuk pemandangan dengan langit yang bernuansa teduh. Secara garis besar karya di atas mampu membuat sebuah keharmonisan dalam bentuk objek yang dihadirkan. Antara langit dan danau saling berkesatuan sehingga memberikan pantulan membuat karya tersebut terlihat harmoni. **Complexity** (kerumitan) pada karya seni lukis yang berjudul *Panorama Tapan Danau Maninjau* terlihat dari bentuk objek yang dihadirkan dengan menggunakan warna-warna dingin. Bentuk goresan yang hadir pada karya memberikan kerumitan pada bagian danau yang dipantulkan oleh pantulan awan dan langit. Terlihat adanya ke hati-hatian Yazid dalam menghadirkan pantulan dalam karya seni lukis di atas. **Intensity** (kesungguhan) pada karya seni lukis yang berjudul *Panorama Tapan Maninjau* dapat dilihat pada langit yang membentang dengan perpaduan bentuk-bentuk awan. Pencahayaan pada karya tersebut

memberikan penegasan bahwa karya tersebut dikerjakan dengan kesungguhan hingga garis-garis yang membentuk objek saling membantu dalam karya tersebut.

Karya lukis 5



Gambar 5. *Kampung*, 2009, Cat Minyak pada Kanvas, 100 cm x 90 cm (Yoan Fahira, 2009)

Lukisan yang berjudul *Kampung* memvisualisasikan suasana di sebuah kampung yang ada rumah *gadang* dan sebuah surau. Terlihat beberapa orang sedang beraktivitas dan beberapa rumah penduduk terlihat samar di kejauhan. Tampak pada pencahayaan dalam lukisan tersebut menghadirkan langit senja, adanya sebuah pesan waktu yang disampaikan, yaitu waktu ibadah shalat magrib. **Unity** pada karya ini terlihat dari harmoni warna secara keseluruhan yang bernuansa keoranyean/ kejinggaan. **Complexity** (kerumitan) pada karya seni lukis yang berjudul *Kampung* terlihat dari kemampuan Yazid dalam menciptakan suasana senja dengan pencahayaan dari depan. Terlihat matahari mengeluarkan cahaya jingga dan bias cahayanya menerpa bangunan rumah *gadang* dan surau, begitu juga dengan pantulan cahaya pada air kolam. Pantulan cahaya dalam lukisan tersebut tentu memiliki tingkat kerumitan yang tinggi. **Intensity** (kesungguhan) pada karya seni lukis yang berjudul *Kampung* terlihat mulai dari membentuk garis hingga terbentuknya objek dan pemberian warna agar objek tersebut tampak lebih jelas. **Intensity** yang kuat dapat dilihat dari kesungguhan Yazid dalam membangun suasana senja, suasana yang penuh romantisisme yang dalam.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Secara umum visualisasi karya Yazid cenderung dengan gaya yang ditekuni yaitu naturalis dengan tema pemandangan alam Minangkabau. Bentuk karya pemandangan alam yang dihadirkan cenderung suasana langit senja, sore, dan pagi. Dengan objek pendukung seperti hamparan perbukitan, sawah,

danau, pepohonan dan tumbuhan hijau. Warna-warna yang dihadirkan memiliki ciri khas tersendiri hingga mampu memperjelas objek yang dilukiskan. *Unity* pada umumnya dihadirkan melalui harmoni warna yang cenderung dominan keabu-abuan lembut. *Complexity* atau kerumitan pada umumnya terlihat dari teknik yang digunakan dalam menciptakan suasana dan bias pencahayaan. *Intensity* atau kesungguhan terlihat dari suasana romantisisme yang terasa sangat kuat, yang mampu membawa perasaan lirih dan sendu.

2. Saran

Karya-karya lukis Yazid sering disamakan dengan lukisan Wakidi, karena banyak kemiripan di antara keduanya. Hal ini dapat dijadikan inspirasi untuk peneliti lain untuk mengkaji lebih dalam, apa sesungguhnya perbedaan yang sangat mendasar antara lukisan karya Wakidi dibandingkan dengan lukisan karya Yazid.

DAFTAR RUJUKAN

- A.A.M. Djelantik. (2001). *Estetika Sebuah pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kartika, D. S. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Lexy J. Moleong. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mikke Susanto. (2002). *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Laboratory.
- Nooryan Bahari. (2008). *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.